

Konsep Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah

Tri Sandi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

trisandibatangkuis@gmail.com

Abstract. Premarital counseling plays an essential role in establishing a sakinah, mawaddah, warahmah (Samawa) family, which represents the ideal aspiration of every couple. This study aims to examine the concept of the Samawa family through Qur'anic verses based on classical and modern exegeses as a solution for fostering harmonious family life in contemporary society. The research employs a literature review method, using the Qur'an and tafsir works as primary sources, supported by journals, books, and scholarly articles. The analysis applies a thematic (maudhu'i) approach by exploring relevant verses, their asbāb al-nuzūl (contexts of revelation), mufradāt (key terms), and interpretations by scholars. The findings indicate that building a harmonious family begins with choosing the right partner one who is Muslim, possesses noble character, demonstrates courtesy, and comes from a virtuous lineage.

Keywords: Family, Samawa, Qur'an

Abstrak. Bimbingan pranikah memiliki peran penting dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah (Samawa), yang menjadi harapan setiap pasangan. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep keluarga Samawa melalui ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tafsir klasik dan modern sebagai solusi pembinaan keluarga harmonis di masa kini. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan sumber utama Al-Qur'an dan kitab tafsir, serta didukung oleh jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Analisis dilakukan menggunakan metode tematik (maudhu'i) dengan menelaah ayat-ayat terkait, asbāb al-nuzūl, mufradāt, dan penafsiran ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan keluarga harmonis dimulai dari pemilihan pasangan yang tepat, yaitu yang beragama Islam, berakhlak mulia, santun, dan berasal dari keturunan yang baik.

Kata kunci: keluarga, Samawa, Al-Qur'an

Pendahuluan

Perkawinan bertujuan membangun keluarga yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan yang hidup bahagia dan abadi. Perkawinan dimaksudkan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) untuk membentuk rumah tangga yang rukun, penuh kasih sayang, dan saling mendukung (Noffi Yanti, 2020:8).

Al-Quran merupakan kitab suci yang mempunyai jangkauan universal yang sering dipahami dan diungkapkan oleh umat Islam (Marzuki Wahid, 2005:34). Al-Quran merupakan kitab suci yang mempunyai jangkauan universal yang sering dipahami dan diungkapkan oleh umat Islam (Marzuki Wahid, 2005:34). Menurut Profesor Quraish Shihab, istilah nikah, yang berasal dari kata-kata Arab "nakaha" نَكَحَ, "yankihu" يَنْكِحُ, "nikahan" نِكَاحٌ yang berarti memberi makan. Dan dia adalah masdar, yang berarti menggauli dan melakukan (ijab dan kabul). Ini ditemukan 23 kali dalam berbagai bentuknya. Kata "nikah" awalnya digunakan dalam arti "berkumpul". Dalam karya fiqh Arab, pernikahan disebut

dengan dua kata, yaitu nikāh. (نكاح) dan *ṣawāj* (زواج). Allah Swt menyebutkan panggilan "istri" dalam Al-Qur'an menggunakan tiga kata, yaitu imra'ah (امرأة), zauj (زوج), dan shahibah (صاحبة), dengan banyak hasilnya. Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk membangun rumah tangga yang diinginkan, yaitu rumah tangga yang sakinah, seperti yang disebutkan oleh kata "imra'ah" dalam Al-Qur'an sebanyak 26 kali, "zaut" sebanyak 81 kali, dan "shahibah" sebanyak 4 kali.

Pasangan yang telah menemukan landasan prinsip atau komitmen yang kuat dalam hidupnya disebut sebagai pasangan suami istri yang matang. Menurut Ukasyah Habibu Ahmad (2017). Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21, pernikahan dalam Islam dianggap sebagai cara untuk memuaskan hasrat dan keinginan manusia serta merupakan konsep yang lebih luas, antara lain:

يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَا يَزِيدُ فِي ذَلِكَ فِي إِنْ وَرَحْمَةً^ط مَوَدَّةً بَيْنَكُمْ وَجَعَلَ الْهَذَا لِيَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِنْ لَكُمْ خَلَقَ أَنْ آتَيْهِ وَمِنْ

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum : 21)

Berdasarkan hal-hal di atas, ayat di atas menunjukkan bahwa kalimat mawadah warohmah dapat digunakan sebagai dasar untuk mencapai tujuan keluarga sakinah. Karena Allah Swt telah menciptakan hubungan tanggung jawab yang kuat antara anggota keluarga, yang bahkan lebih kuat daripada hubungan dengan orang tua, sebagai orang terdekat. Indikator adalah bukti dan bukti yang menunjukkan adanya Allah, ilmu-Nya, dan rahmat-Nya, yang mendorong orang untuk beribadah kepada-Nya dan bersatu dengan-Nya dalam ibadah. Serta bukti yang menunjukkan kekuatan-Nya untuk memberi tahu dan membalas tindakan manusia. Dialah yang membuat hamba-hamba-Nya berpasang-pasangan, atau suami-istri, agar mereka merasa nyaman karena memiliki jenis kelamin yang sama. Selain itu, Allah menciptakan cinta suami istri, yang merupakan cinta, dan kasih sayang, yang merupakan perasaan sayang. Selain itu, orang harus meneguhkan, mencintai, dan menaati-Nya, melakukan apa pun yang disukai-Nya. Ayat lainnya adalah Surat Al-A'raf: 189.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۚ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ ۚ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya : Dialah yang menciptakan Anda dari jima yang sama (Adam), dan darinya Dia membuat pasangan Anda untuk membuatnya cenderung dan tenang dengannya. Dia (istrinya) mengandung setelah ia mencampurinya. Dia melewatinya dengan mudah. Ketika semuanya mulai menjadi sulit, pasangan itu memohon kepada Tuhan mereka, Allah, dengan berkata, "Sungguh, jika Engkau memberi kami anak yang saleh, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur."

Jika sepasang suami istri tidak berkomitmen untuk membangun keluarga dengan baik, mereka melakukan kesalahan besar sejak awal, saling balas dendam, bahkan mulai putus asa, yang pada akhirnya berujung pada perceraian dalam rumah tangga dan ketidakmampuan untuk menangani masalah yang terjadi di dalamnya. Ini masih sering

terjadi, meskipun jenis masalah yang dihadapi berbeda. Anaklah yang pada akhirnya akan menjadi korban perceraian karena keegoisan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, suami istri harus memiliki landasan agama yang teguh.

Keluarga sakinah, mawaddah, dan warohmah digambarkan dalam berbagai cara, tetapi bagaimana mewujudkannya? dengan menerapkan ide-ide keluarga sakinah, mawaddah, dan warohmah, yang sangat diinginkan banyak pasangan suami istri. Jika tidak ada dasar agama, perkawinan yang sah, bahkan hubungan sosial, memiliki dampak yang signifikan terhadap pilihan seseorang untuk berperilaku moral demi nasib keluarganya (Zauhar Azizi, 2011:1).

Metodologi Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif (Mustari & Rahman, 2012). Metode ini diterapkan untuk mengumpulkan informasi yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber terkait, metode ini menghasilkan temuan-temuan baru yang terkonsep dan terstruktur (Sulipan, 2017). Sedangkan pendekatan penelitian ini berbasis literatur (Mirzaqon, 2018). Selain itu pendekatan kualitatif juga digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi sebagai subjek penelitian, kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk kata atau bahasa yang diolah dengan menggunakan metode ilmiah. Sumber penelitian ada dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Artikel ini merupakan hasil penelitian kepustakaan. Jenis penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang hampir seluruhnya mengandalkan data dari perpustakaan atau literatur, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik kepustakaan yang dilakukan dengan membaca sumber data yang dikumpulkan kemudian menyaring data sesuai kebutuhan penelitian dan kemudian menyajikannya dalam bentuk kerangka teori. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dari pengamatan peneliti yang mengkaji Sakinah, Mawaddah Warahmah sebagai tujuan pernikahan.

Pembahasan

A. Definisi Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah dalam Islam

Pengertian Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Dari Sudut Pandang Ulama dapat disimpulkan bahwa Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah adalah ikatan batin dan lahiriah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan melaksanakan Sunnah Nabi. Tujuannya untuk membentuk rumah tangga & melestarikan keturunan. . Faktor penentu terwujudnya keluarga sakinah mawaddah warahmah adalah tiga kunci yang disampaikan Allah SWT. Sedangkan faktor yang menjadikan rumah tangga indah dan damai adalah : Tidak boleh perselingkuhan, perekonomian juga harus mendukung, mengikuti tuntunan masalah rumah tangga. Departemen Agama yang mengadakan pertemuan di kecamatan biasanya saling menghormati dan saling memahami. Faktor penghambat keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah di Jombang

adalah keyakinan yang salah. makanan yang tidak halal thayyiba. pergaulan yang tidak menjaga kesopanan.

Dalam Al-Quran, kata *sakinah* disebut enam kali: dalam surat Al-Baqarah ayat 248, surat At-Taubah ayat 26 dan 40, dan surat Al-Fath ayat 4, 18, dan 22. Dalam Al-Quran, kata *sakinah* hanya disebutkan kepada para Nabi dan orang-orang yang beriman. *Sakinah* adalah ketenangan yang dapat menghasilkan sifat-sifat seperti *mawaddah* (cinta dan sayang) dan tanggung jawab yang lebih besar bagi kedua belah pihak.

1. *Sakinah*

Seperti kita ketahui, *sakinah* berasal dari bahasa Arab yang berarti ketenangan, ketentraman dan kedamaian. Jadi keluarga *sakinah* adalah keluarga yang merasa tenteram dan tenang dalam keluarganya. Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang bebas dari kekacauan dan keributan. Jika terjadi keributan dan kekacauan dalam keluarga maka keluarga tersebut bukanlah keluarga yang aman.

2. *Mawaddah*

Mawaddah berasal dari kata Arab "kasih sayang", yang dapat berarti cinta yang menggebu-gebu atau membara. Hal ini erat kaitannya dengan kedamaian karena cinta satu sama lain dapat mencapai rasa aman dan damai. Keduanya merasa saling melengkapi dengan cinta dan kasih sayang, rasa ingin saling menjaga semakin kuat, dan sifat-sifat ini akan muncul.

3. *Rahmah*

Dalam bahasa Arab, "*Rahmah*" berarti rahmat, pemberian, atau rezeki. Artinya, anugerah yang telah diberikan, yaitu cinta dan kasih sayang terhadap pasangan dan keluarga, tetap ada. *Rahmah* dalam hal ini tidak tiba-tiba muncul atau muncul begitu saja; itu memerlukan proses yang dilalui oleh pasangan atau keluarga, dan rahmat ini tidak akan terjadi jika pasangan tidak melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Oleh karena itu, untuk menjaga keluarga harmonis ini, pasangan harus memahami kewajiban dan haknya masing-masing.

B. Landasan Istilah *Sakinah*, *Mawaddah* Wa *Rahmah* Dan Tafsirnya

Penelitian pada dasarnya adalah upaya pencarian dan bukan sekedar pengamatan cermat terhadap suatu objek. Penelitian berasal dari bahasa Inggris yaitu penelitian yang berasal dari kata *re* (kembali) dan pencarian (*search*). Dengan demikian, secara etimologis penelitian berarti mencari kembali. Sedangkan dari segi terminologi, penelitian adalah kegiatan ilmiah untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan atau permasalahan guna menemukan pemecahan suatu permasalahan (Mohammad Aristo Sadewa, 2021: 259 -274).

Pada saat *walimat al-'uruy* (pesta pernikahan), atau kadang-kadang sebelum '*aqdu an-nikah*', biasanya diadakan prosesi yang diawali dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat 21 Surat ar-Rum (30), yang merupakan lafazh:

لَقَوْمٍ لَا يَتَذَكَّرُونَ
لَقَوْمٍ لَا يَتَذَكَّرُونَ إِلَّا أَنْ يَنْفُسُكُمْ مِنْ لَكُمْ خَلَقَ أَنْ يَتَذَكَّرُونَ
يَتَذَكَّرُونَ

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum : 21)

Pemilihan ayat ini untuk dibacakan di pesta pernikahan tentu mempunyai momentum. Isinya bertujuan untuk mengingatkan kedua mempelai dan semua orang yang hadir pada acara tersebut. Sesi ceramah nasehat pernikahan bahkan sering terjadi di mana guru berbicara tentang ayat-ayat dan menjelaskan artinya sesuai dengan pemahaman mereka. Ayat ini menekankan tiga kata: sakinah, mawaddah, dan rahmah. (السكينة) artinya ketenangan dan ketenteraman (الطمأنينة والاستقرار) mawaddah (المودة) artinya kecintaan (المحبة) dan rahmah (الرحمة) artinya kasih sayang الرقة atau kebaikan dan kenikmatان الخير

Berikut ayat-ayat Alquran tentang pernikahan dan kaitannya dengan keluarga Samawa secara tematis:

أَنْكِحَكَ	قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ	
	Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini	Al-Qashash:27

تَنْكِحَ	حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ	
	hingga dia menikah dengan laki-laki yang lain	Al-Baqarah:230

تَنْكِحُوا	وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّى يُؤْمِنَ	
	Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman	Al-Baqarah:221
	وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مَا	
	Janganlah kamu menikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayahmu	An-Nisa:22

<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ</p> <p>Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih tahu tentang keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui (keadaan) mereka bahwa mereka (benar-benar sebagai) perempuan-perempuan mukmin, janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami mereka)</p>	<p>Al-Mumtahanah: 10</p>	<p>تَنْكِحُوهُنَّ</p>
<p>وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوُلْدِ</p> <p>sedangkan kamu ingin menikahi mereka, serta (tentang) anak-anak yang tidak berdaya.</p>	<p>An-Nisa:127</p>	

<p>وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بُعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا</p> <p>dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah</p>	<p>Al-Ahzab:53</p>	<p>تَنْكِحُوا</p>
--	--------------------	-------------------

<p>وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا</p> <p>Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman</p>	<p>Al-Baqarah:221</p>	<p>تُنكِحُوا</p>
--	-----------------------	------------------

<p>فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ</p> <p>nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi</p>	<p>An-Nisa:3</p>	<p>فَأَنْكِحُوا</p>
--	------------------	---------------------

<p>فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ</p> <p>nikahilah mereka dengan izin keluarga (tuan) mereka dan berilah mereka maskawin dengan cara yang pantas</p>	<p>An-Nisa:25</p>	<p>فَأَنْكِحُوهُنَّ</p>
---	-------------------	-------------------------

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مَا	An-Nisa:22	نَكَحَ
<i>Janganlah kamu menikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayahmu</i>		

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ	Al-Ahzab:49	نَكَحْتُمُ
<i>Wabai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukminat</i>		

وَلَيْسَتَغْفِفَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا	An-Nuur:33	نِكَاحًا
<i>Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya</i>		
وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا	An-Nuur:60	
<i>Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari baid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi),</i>		

وَأَنْكِحُوا الْأَيَّى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ	An-Nuur:32	وَأَنْكِحُوا
<i>Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sabayamu</i>		

أَنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ	Al-Ahzab:50	يَسْتَنْكِحَهَا
<i>kepada Nabi jika Nabi ingin menikahnya sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk orang-orang mukmin (yang lain)</i>		

أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ	An-Nisa:25	يَنْكِحَ
<i>untuk menikahi perempuan merdeka yang mukmin (boleh menikahi) perempuan mukmin dari para hamba sabaya yang kamu milik</i>		

الرِّائِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ Pezina laki-laki tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina perempuan atau dengan perempuan musyrik dan pezina perempuan tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik.	An-Nuur:3	يَنْكِحُ
---	-----------	----------

فَلَا تَعْضُلُوهُمْ أَن يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ janganlah kamu menghalangi mereka untuk menikah dengan (calon) suaminya	Al- Baqarah:23 2	يَنْكِحْنَ
---	------------------------	------------

وَأَبْتَلُوا أَلْيَتَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah.	An-Nisa:6	النِّكَاحَ
---	-----------	------------

أَوْ يَعْفُوا أَلَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ النِّكَاحِ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ Jangan pulalah kamu menetapkan akad nikah sebelum berakhirnya masa idah	Al- Baqarah:23 7	النِّكَاحِ
وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ Jangan pulalah kamu menetapkan akad nikah sebelum berakhirnya masa idah	Al- Baqarah:23 5	

B. Tafsir Surat ar-Rum (30) ayat 21

Kitab-kitab tafsir adalah referensi utama untuk memastikan makna suatu ayat dan mendapatkan pemahaman yang lengkap. Tidak mungkin bagi seseorang untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan logika.

1) Imam Ibnu Katsir rahimahullah:

وقوله {وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا} أي: خلقكم من جنسكم إنا نحن لكم أزواجاً، {لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا}، كما قال تعالى {هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ

إِلَيْهَا [{العراف:189}] يعني بذلك :حواء، خلقها هلا من آدم من ضلعه الأيسر.ولو أنه جعل بني آدم كلهم ذكورا وجعل إناثهم من جنس آخر من غيرهم إما من جان أو حيوان، لما حصل هذا التتالف بينهم وبين الأزواج، بل كانت تحصل نفرة لو كانت الأزواج من غير الجنس.ثم من تمام رحمته ببني آدم أن جعل أزواجهم من جنسهم، وجعل بينهم، وبينهم مودة :وهي المحبة، ورحمة :وهي الرأفة، فإن الرجل يمسك المرأة إما لمحبتها لها، أو لرحمة بها، بأن يكون لها منه ولد أو محتاجة إليه في الإنفاق، أو لآلفة بينهم

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istrimu dari jenismu sendiri”. Dia menciptakan bagi kalian kaum wanita dari jenis kalian sendiri yang kelak mereka menjadi istri-istri kalian. (لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا) “agar kamu condong dan merasa tenteram terhadapnya.” Inilah makna yang terkandung dalam ayat lain melalui firman-Nya: “Dialah yang menciptakan kamu dari satu diri dan dari Dialah Dia menciptakan isterinya, agar dia dapat merasa senang padanya”. (al-A'raf: 189). Yang dimaksud adalah ibu Hawwa. Allah menciptakannya dari Adam, yaitu dari tulang rusuk terpendeknya di sebelah kiri. Jika Allah menjadikan semua Bani Adam terdiri dari laki-laki anak-anak, dan menjadikan pasangannya dari tipe lain bukan manusia, misalnya jin atau binatang, maka niscaya tidak akan ada kerukunan dan kecenderungan di antara mereka dan tidak akan terjadi perkawinan. Malah sebaliknya, yang terjadi adalah mereka saling bertikai dan saling berpaling, jika mereka adalah pasangan yang bukan sesama manusia. Termasuk di antara nikmat Allah yang sempurna kepada anak cucu Adam adalah Dia menjadikan pasangannya (istri) dari jenisnya sendiri, dan menciptakan perasaan cinta dan kasih sayang di antara pasangannya menggendong seorang wanita karena dia mencintainya atau karena dia merawatnya, karena laki-laki itu mempunyai anak darinya, atau sebaliknya karena perempuan memerlukan perlindungan dari laki-laki atau memerlukan dukungan dari laki-laki, atau keduanya saling menyukai, dan sebab-sebab lain.”(Ibnu Katsir. Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim, 3. h. 524-525)

2) Imam al-Qurthuby rahimahullah

وَ مَعْنَى : خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا (أَيَّ نِسَاءً تَسْكُنُونَ إِلَيْهَا مِنْ أَنْفُسِكُمْ "أَيَّ مِنْ نُطْفٍ الرِّجَالِ وَمِنْ جِنْسِكُمْ. وَقِيلَ: الْمُرَادُ حَوَاءُ، خَلَقَهَا مِنْ ضِلْعِ آدَمَ، قَالَهُ قَتَادَةُ). وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً (قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَمُجَاهِدٌ: الْمَوَدَّةُ الْجَمَاعُ، وَالرَّحْمَةُ الْوَلَدُ، وَقَالَهُ الْحَسَنُ. وَقِيلَ: الْمَوَدَّةُ وَالرَّحْمَةُ عَطْفٌ قُلُوبِهِمْ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ. وَقَالَ السَّيِّدِيُّ: الْمَوَدَّةُ: الْمَحَبَّةُ، وَالرَّحْمَةُ: الشَّفَقَةُ، وَرُويَ مَعْنَاهُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: الْمَوَدَّةُ حُبُّ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ، وَالرَّحْمَةُ رَحْمَتُهَا بِهَا أَنْ يُصِيبَهَا بِسُوءٍ. وَيُقَالُ: إِنَّ الرَّجُلَ أَصْلَهُ مِنْ الْأَرْضِ، وَفِيهِ قُوَّةُ الْأَرْضِ، وَفِيهِ الْفَرْجُ الَّذِي مِنْهُ بُدِئَ خَلْقُهُ فَيَحْتَاجُ إِلَى سَكَنِ، وَخُلِقَتْ الْمَرْأَةُ سَكَنًا لِلرَّجُلِ

Menurut artinya, "Dan makna "Dia menciptakan untukmu pasangan-pasanganmu dari jenismu sendiri" berarti istri-istri yang akan membuatnya tenang. "Dari jenis kalian sendiri" berarti dari air mani laki-laki dan dari jenis kalian. Sebagian orang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Hawwa, yang dibuat dari tulang rusuk Adam as, seperti yang dinyatakan oleh Qatadah. “Dan dijadikan-Nya

diantaramu rasa kasih dan sayang,” kata Mujahid dan Ibnu Abbas.: (مودة) itu jima’ (bersetubuh) dan (رحمة) pendapat al-Hasan, disebutkan bahwa mawaddah dan rahmah adalah rasa kasih sayang yang berasal dari hati seseorang kepada pasangannya. As-Suddy mengatakan: (مودة) itu rasa cinta dan (رحمة) itu kasih sayang. Dirwayatkan tentang maknanya dari Ibnu Abbas ra: (مودة) rasa cinta suami kepada istrinya sementara (رحمة) cintanya kepada istrinya untuk menghindari menggonggongnya. Disebutkan bahwa laki-laki berasal dari bumi, memiliki kekuatan bumi, dan memiliki farj, atau alat kelamin, dari mana penciptaannya dimulai. Oleh karena itu, dia memerlukan kedamaian dan tempat tinggal, sedangkan perempuan diciptakan sebagai tempat kedamaian dan tempat tinggal bagi laki-laki. Menurut apa yang dikatakan Imam al-Qurthuby di atas, sakinah, mawaddah, dan rahmah terkait erat dengan perasaan suami istri dalam hal fitrah dan syahwat biologis. diberikan kepada Adam, Hawwa', dan semua keturunannya oleh Allah

3) Imam ath-Thabary rahimahullah:

يقول تعالى ذكره: ومن حججه وأدلته على ذلك أيضا خلقه ألببكم آدم من نفسه زوجة ليسكن إليها، وذلك أنه خلق حواء من ضلع من أضلاع آدم. كما حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة (وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا) خلقها لكم من ضلع من أضلعه. وقوله: (وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً) يقول: جعل بينكم بالمصاهرة والختونة مودة تتوادون بها، وتتواصلون من أجلها، (رحمكم بها، فعطف بعضكم بذلك على بعض

Allah berfirman dalam ayat ini bahwa di antara bukti dan tanda-tanda (kekuasaan-Nya) Dia juga membuat pasangan untuk Adam, nenek moyangmu, dari bagian tubuhnya sendiri agar dia merasa nyaman dengannya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Bisyr dari Yazid dari Sa'id dari Qatadah, Dia menciptakan Hawwa' dari salah satu tulang rusuk Adam. Dengan kata lain, dia membuatmu dari salah satu tulang rusuknya. "Dan Dia jadikan di antara kamu perasaan cinta dan kasih sayang," kata-Nya. Dia jadikan di antara kamu (مودة) dengan nikah dan khutunah (jima') yang dengannya kamu dapat mengungkapkan cinta dan berhubungan satu sama lain untuk dapat mewujudkannya, dan (رحمة) dengan mana Dia memberkati Anda dengan siapa Anda saling mencintai

Menurut Imam ath-Thabary, Allah pada awalnya memberikan sakinah, mawaddah, dan rahmah kepada Adam as dan Hawwa', pasangan pertamanya. Hal yang sama akan diterima oleh setiap keturunan Adam as dan Hawwa', tidak peduli bagaimana mereka dibesarkan.

D. Sakinah Mawaddah wa Rahmah dalam Keluarga

Dalam membentuk sebuah keluarga, Allah menciptakan manusia dari bumi dan pasangannya dari jenisnya masing-masing dan memupuk rasa kasih sayang di antara mereka, yang di dalamnya terdapat hikmah bagi mereka yang suka berpikir. Hubungan mereka dalam pernikahan digambarkan dalam Al-Qur'an memiliki dua sebab utama: cinta (nafsu, persahabatan, persahabatan) di satu sisi, dan rahmah (pengertian, perdamaian, toleransi dan saling memaafkan) di sisi lain dengan tujuan keseluruhan. . perdamaian.

Dalam Al-Qur'an, dua sebab dan akibat utama digambarkan dengan kata mawaddah wa rahmah, yang terbentuk dari gabungan dua kata, yaitu mawaddah dan rahmah. Kedua kata ini mempunyai dua makna yang saling berkaitan dalam rumah tangga. Menurut ar Razi dalam bukunya *At Tafsir al Kabir* yang dikutip Abdurrasyid Ridha, kata mawaddah adalah cinta seksual yang timbul dari hal-hal jasmani. Sedangkan kasih sayang adalah kasih sayang yang timbul karena adanya rasa tanggung jawab dan ketertarikan yang tidak bersifat fisik dalam rumah tangga (S.Ahmad Abdullah Assegaf Jakarta: Lentera Asritama, 1997:12).

Keluarga yang bahagia sangat penting bagi perkembangan emosi anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan didapat apabila keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan membina hubungan baik antar anggota keluarga (Syamsu Yusuf, Remaja Rosdakarya, 2000: 38)

E. Pendapat Ulama Klasik dan Kontemporer

Makna dan identitas ulama di dunia Islam terus berubah. Makna dan label lembaga ulama selalu berubah dan berubah sepanjang sejarah umat Islam, di setiap zaman dan wilayah tradisi Islam. Konsep dan standarisasi lembaga ulama klasik di era modern berkembang dan berubah. Era klasik terdiri dari masa Nabi Muhammad SAW hingga akhir Abad Pertengahan (akhir abad kesembilan belas). Namun, era modern dimulai pada akhir abad ke-19 dan terus berlanjut hingga saat ini (Sholihul Huda 2021: 79–80). Ulama klasik dan kontemporer berbeda dalam menjelaskan peran dan posisi perempuan. Pendapat mereka berbeda tentang hal-hal berikut:

1) Ulama klasik

Laki-laki adalah kepala keluarga yang harus mencari nafkah, sedangkan perempuan adalah ibu rumah tangga yang harus mengurus semua kebutuhan rumah tangga, menurut pemikiran ilmiah klasik. Dalam kitab-kitab fiqh tradisional dan kontemporer, disebutkan bahwa tanggung jawab istri adalah memenuhi kebutuhan seksual suaminya, mendampingi, dan mengatur rumah tangganya. Menurut Dwi Kurniasih, 2020: 80.

Kondisi perempuan dipandang sangat mulia oleh para intelektual Islam klasik, termasuk para imam mazhab. Seorang wanita adalah ratu di rumah pasangannya. Setiap kebutuhan istri harus dipenuhi oleh suaminya, termasuk menyiapkan makanan, mencuci pakaian, dan tugas rumah tangga lainnya. sementara suami memberikan fasilitas yang memadai kepada istri dan bertanggung jawab atas segala urusan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa peran penting yang dimainkan perempuan di rumah. Hanya wanita digambarkan (Salmah Intan 2014: 2).

2) Ulama kontemporer

Sarjana modern sedikit berbeda dari sarjana klasik. Mereka berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan nilai yang sama. Oleh karena itu, konsekuensi logis dari hal ini adalah bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki kemampuan untuk berkiprah di sektor publik. Perbedaan utama antara laki-laki dan perempuan terletak pada kemampuan mereka untuk melahirkan anak, yang merupakan peran utama mereka. Kadang-kadang, penggunaan fungsi utama ini berkonotasi negatif, karena sebagian orang percaya bahwa perempuan hanya bisa menjadi ibu.

a. Muhammad Quraishy Shihab

Muhammad Quraish Shihab mengutarakan pendapatnya terkait hal tersebut. Kriteria keluarga sakinah mawaddah warahmah terdiri atas:

- Saling kasih sayang

Di dalam Alquran surat an-Nahl ayat 72 menjelaskan pentingnya kasih sayang yang di miliki suami istri

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنَ وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعِمَّةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Dalam penafsiran ayat ini diungkapkan pentingnya cinta dan rasa memiliki antara suami dan istri. Hal ini juga menjadi faktor penting dalam membangun keluarga sakinah

Memiliki tujuan dalam pernikahan

Menurut Quraish Shihab, ketika ingin melangsungkan sebuah ikatan pernikahan, kedua pasangan perlu mengetahui arah dan tujuan pernikahannya. Hal ini berdasarkan penafsirannya terhadap surat Ar-Rum yang menjelaskan tentang tujuan pernikahan, adapun bunyi ayat tersebut

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Ayat ini ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab. Dia mengatakan bahwa anfusakum adalah bentuk jamak dari kata nafs, yang berarti tipe, diri, atau totalitas sesuatu. Sebagian ulama berpendapat bahwa Allah tidak mengizinkan orang menikah selain jenisnya karena fakta bahwa pasangan manusia diciptakan dari jenisnya sendiri.

- Memilih pasangan sesuai anjuran agama

Nilai memengaruhi perilaku dan pemikiran seseorang. Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai tertinggi dalam agama Islam yang tidak dapat diabaikan. Keluarga sakinah tidak dapat dibangun dengan harta, status, atau hal-hal lain. Sebaliknya, keluarga sakinah dapat dibangun dengan keimanan yang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- Saling menerima kekurangan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا آلَ بِسَاءٍ كَرِهًا ۚ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا عَاتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang ayat ini. Ta'duluhunna berasal dari kata "adl", yang berarti "merepotkan", dan "aslinya", yang berarti "menahan". Kata ini digunakan untuk menggambarkan unta yang

sulit melahirkan atau ayam yang tidak dapat melepaskan telurnya. Oleh karena itu, kata ini dapat berarti menghalangi mereka untuk menikah atau membuat mereka mengalami kesulitan, seperti menghalangi mereka untuk menikah, membiarkan mereka terlantar, atau menghadapi kesulitan apa pun.

- Musyawarah

Tidak hanya tiada konflik antara pasangan yang menikah menunjukkan bahwa pernikahan mereka berhasil. Jika salah satu pasangan menerima semua keinginan pasangannya tanpa berbicara tentangnya atau menyatakan keberatannya, konflik tidak akan terjadi. Pernikahan seperti ini memang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan lahir dan batin kedua pasangan, namun pada hakikatnya pernikahan seperti ini belum bisa disebut sukses dan membawa kebahagiaan lahir dan batin. Pernikahan yang melahirkan mawaddah dan rahmat adalah pernikahan dimana kedua pasangan mampu berdiskusi untuk mencari solusi tanpa ada yang merasa terbebani atas segala permasalahan yang dihadapinya, sekaligus bisa luwes/berhati besar dalam menerima pendapat untuk solusi dari masalah yang dihadapinya. suami dan istri.

Kesimpulan

Dari penjelasan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan salah satu prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan perkawinan dapat melindungi manusia dari fitnah. Menikah atau menikah akan membawa banyak hikmah baik dari segi psikologis, kesehatan, dan sosial. Dan tujuan dilangsungkannya pernikahan ini adalah untuk mencari kesenangan dunia dan akhirat, bukan hanya sekedar melepas syahwat namun untuk mewujudkan kasih sayang sehingga terciptalah keluarga sakinah mawaddah warahmah sesuai dengan tujuan pernikahan itu sendiri.

Sakinah mawaddah dan rahmah merupakan capaian dan tujuan tertinggi dalam Islam untuk berkeluarga, hal ini terlihat dari cara Allah SWT menjadikan keluarga nabi Ibrahim sebagai contoh kepemimpinan keluarga yang demokratis.

Bibliografi

- Amrin, Amrin, Adi Priyono, and Ranowan Putra. "Metode Pemahaman Alquran Studi Kajian Tafsir Alquran dengan Pendapat Sahabat)." *Al FAWATIH: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 3.2. 2022 : 108-129.
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur, Jilid II*. Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2000.
- Hadi, Abd. "Metodologi Tafsir Al Quran dari masa klasik sampai masa kontemporer." 2021.
- Hafid, Karim. "Relevansi kaidah bahasa arab dalam memahami Alquran." *Jurnal Tafser* 4.2. 2016.
- Huda, Mahmud, and Thoif Thoif. "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah Prespektif Ulama Jombang." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1.1 (2016): 68-82.
- Hudafi, Hamsah. "Pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 dan kompilasi hukum Islam." *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 5.2 (2020): 172-181.

- Nazaruddin, Nirwan. "Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Sebagai Tujuan Pernikahan: Tinjauan Dalil Dan Perbandingannya Dengan Tujuan Lainnya Berdasarkan Hadits Shahih." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21.02 (2020): 164-174.
- M. Quraish Shihab, *Pengantin Al – Qur'an Kalung Permata Buat Anak - Anaku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Prasetiawati, Eka. "Penafsiran ayat-ayat keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah dalam tafsir al-misbah dan ibnu katsir." *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 5.2 (2017): 138-166.
- Sadewa, Mohammad Aristo. "Penafsiran Masa Sahabat: Di antara Perbedaan Pemahaman dan Perpecahan Umat." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 15.2. 2021: 259-274.
- Zaini, Muhammad. "Sumber-Sumber Penafsiran Alquran." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14.1. 2012: 29-36.